

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERILAKU
ASERTIF PADA REMAJA DI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

OLEH:

DIAN PERMATA SARI

16.860.0036



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)23/12/21

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja di
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
Nama : Dian Permata Sari
NPM : 16.860.0036
Bagian : Psikologi Perkembangan

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi)

(Maqhfirah DR, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

MENGETAHUI

Kepala Bagian

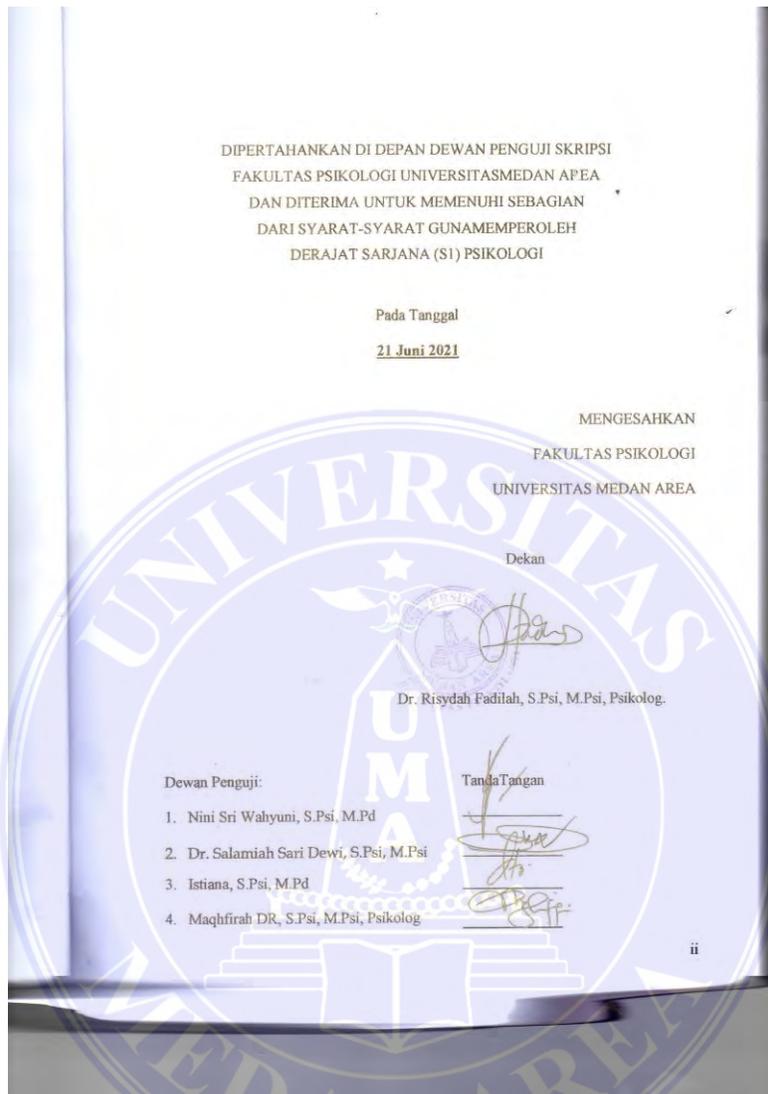
Dekan

(Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

(Dr. Risydah Fadillah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Tanggal Sidang Meja Hijau
21 Juni 2021

i





**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Permata Sari
NPM : 168600036
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah yang berjudul:

Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi milik saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:
Medan
Pada Tanggal:
21 Juni 2021
Yang Menyatakan

(Dian Permata Sari)

iv

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

DIAN PERMATA SARI

16.860.0036

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Tipe penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan melibatkan sampel penelitian berjumlah 78 orang remaja yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria remaja berusia 18-19 tahun, di asuh dengan pola asuh demokratis. Menggunakan dua skala alat ukur yang digunakan yakni skala pola asuh demokratis dan perilaku asertif yang disusun berdasarkan ciri-ciri menurut Casmini (2007), dan skala perilaku asertif berdasarkan aspek-aspek menurut Alberti & Emmons (2002). Hasil analisis menggunakan *product moment* diperoleh nilai koefisien kolerasinya 0,709 dengan signifikansi $p=0,000<0,05$. Yang menunjukkan hipotesa diterima artinya ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dan perilaku asertif pada remaja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian ini. Hasil ini diketahui dengan melihat mean hipotetik perilaku asertif 100 dan pola asuh demokratis 75, kemudian mean empirik untuk perilaku asertif 119,256 dan pola asuh demokratis 87,153. Maka pola asuh demokratis dan perilaku asertif remaja tergolong tinggi Dengan bobot sumbangan 50,30% yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan perilaku asertif dan presentase sumbangan 49,7% pengaruh dari faktor lain.

Kata kunci: Pola Asuh Demokratis, Perilaku Asertif, Remaja

CORRELATION OF DEMOCRATIC PARENTING PATTERNS WITH ASSERTIVE BEHAVIOR IN ADOLESCENTS IN THE FACULTY OF PSYCHOLOGY, MEDAN AREA UNIVERSITY

DIAN PERMATA SARI

16.860.0036

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between democratic parenting and assertive behavior in adolescents at the Faculty of Psychology, University of Medan Area. The type of research used is quantitative correlation by involving a research sample of 78 adolescents taken by purposive sampling technique with the criteria of adolescents aged 18-19 years, fostered with democratic parenting. Using two measuring scales used, namely the scale of democratic parenting and assertive behavior based on characteristics according to Casmini (2007), and the scale of assertive behavior based on aspects according to Alberti & Emmons (2002). The results of the analysis using the product moment obtained a correlation coefficient of 0.709 with a significance of $p = 0.000 < 0.05$. Which shows that the hypothesis is accepted means that there is a positive relationship between democratic parenting and assertive behavior in adolescents at the Faculty of Psychology, University of Medan Area. This research. These results are known by looking at the hypothetical mean of assertive behavior 100 and democratic parenting 75, then the empirical mean for assertive behavior is 119.256 and democratic parenting is 87.153. So democratic parenting and adolescent assertive behavior are classified as high with a contribution weight of 50.30%, which means that it shows that there is a positive and significant relationship between democratic parenting and assertive behavior and the percentage contribution is 49.7% the influence of other factors.

Keywords: *Democratic Parenting, Assertive Behavior, Adolescents*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertif pada Remaja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan proposal penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan M.Eng.Msc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Istiana, S.Psi., M.Psi sebagai dosen pembimbing pertama yang telah memberikan banyak masukan kepada saya, yang meluangkan waktu, yang sangat berjasa dalam membantu saya, yang selalu meringankan dan melancarkan segala urusan saya selama proses pembuatan skripsi, yang telah banyak memberikan saya ilmu-ilmu yang beliau miliki, dan selalu menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
5. Ibu Maqhfirah DR, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan semangat kepada saya, yang selalu memberikan waktu untuk saya, yang memberikan banyak masukan serta ilmu beliau pada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi., M.Pd selaku ketua penguji dalam sidang meja hijau yang telah meluangkan waktunya untuk hadir dalam pelaksanaan sidang meja hijau dan berbaik hati kepada penulis atas sarannya.

7. Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi S.Psi., M.Psi selaku sekretaris telah meluangkan waktunya serta memberikan kritik dan saran yang sangat membangun untuk penulis.
8. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu selama proses belajar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan juga pegawai-pegawai yang telah membantu dalam mengurus keperluan penyelesaian skripsi.
9. Teristimewa untuk keluarga tercinta terutama ibu dan ayah saya yang sudah memberikan semangat ketika saya malas mengerjakan skripsi dan sudah menjadi tempat curhat selama pengerjaan skripsi.
10. Terima kasih kepada teman terbaik Verencya Univa yang telah membantu saya dari awal pembuatan skripsi sampai akhir serta membimbing saya dan selalu memberi arahan kepada saya.
11. Terimakasih banyak juga teruntuk Muhammad Zul Fahmi yang selalu menjadi tempat saya berbagi cerita senang maupun sedih, yang selalu menghibur saya ketika saya mulai lelah, dan yang selalu menumbuhkan semangat saya,
12. Terima kasih kepada teman terbaik Siti Khadijah, Aulia Pratiwi, Muhammad Rafii Nasution, Andika Putra, Muhammad Andreansyah dan Nabila Eryani yang selalu menjadi tempat saya berbagi cerita, yang selalu memberi saya hiburan dan masukan ketika saya merasa lelah dan yang selalu membantu saya dalam proses pembuatan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada teman terbaik Syafira, Ayu Wulandari, Nurul Riza yang selalu menjadi tempat saya berbagi cerita senang maupun sedih, yang selalu menghibur saya ketika saya mulai lelah, dan yang selalu menumbuhkan semangat saya.
14. Terima kasih mahasiswa/I Fakultas Psikologi atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti.
15. Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam proses panjang ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dan terimakasih untuk semua pembaca. Semoga karya tulis ini bermanfaat.

Medan, 21 Juni 2021

Dian Permata Sari

16.860.0036



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)23/12/21

DAFTAR ISI

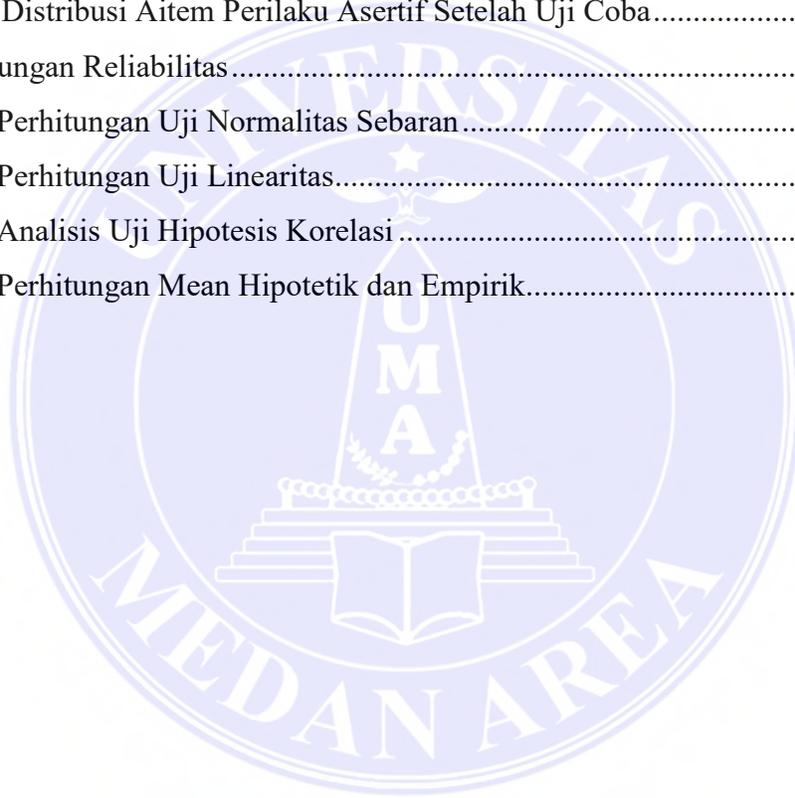
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	6
KATA PENGANTAR.....	8
DAFTAR ISI.....	11
DAFTAR TABEL.....	14
DAFTAR LAMPIRAN.....	15
BAB I PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang Masalah.....	16
B. Identifikasi Masalah.....	24
C. Batasan Masalah.....	25
D. Rumusan Masalah.....	25
E. Tujuan Penelitian	25
F. Manfaat Penelitian	25
1. Manfaat Teoritis	25
2. Manfaat Praktis.....	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	27
A. Remaja.....	27
1. Definisi Remaja	27
2. Ciri-Ciri Remaja	28
3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja.....	31

B. Perilaku Asertif	33
1. Definisi Perilaku Asertif.....	33
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif.....	34
3. Aspek-Aspek Perilaku Asertif.....	36
4. Ciri-Ciri Perilaku Asertif.....	40
5. Ciri-Ciri Kurang Berperilaku Asertif	41
6. Manfaat Kemampuan Asertif	42
C. Pola Asuh Demokratis	42
1. Definisi Pola Asuh Orang Tua.....	42
2. Definisi Pola Asuh Demokratis	43
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis.....	44
4. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis	46
5. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis	48
6. Manfaat Pola Asuh Demokratis	50
7. Dampak Pola Asuh Demokratis	51
D. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif.....	51
E. Kerangka Konseptual.....	54
F. Hipotesis.....	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Tipe Penelitian	56
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	56
C. Definisi Operasional.....	56
1. Pola Asuh Demokratis	57
2. Perilaku Asertif.....	57
D. Subjek Penelitian.....	58
1. Populasi	58
2. Teknik Sampel.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Validitas dan Reliabilitas	62
1. Validitas.....	62
2. Reliabilitas	63

G. Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	66
1. Orientasi Kanchah	66
2. Persiapan Penelitian.....	67
a. Persiapan Administrasi	67
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	69
B. Pelaksanaan Uji Coba	73
1. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	73
2. Hasil Uji Coba Alat Ukur Skala Perilaku Asertif.....	74
C. Pelaksanaan Penelitian.....	76
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	77
1. Uji Asumsi.....	77
2. Uji Linearitas	78
3. Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i>	79
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	80
E. Pembahasan.....	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Simpulan	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88

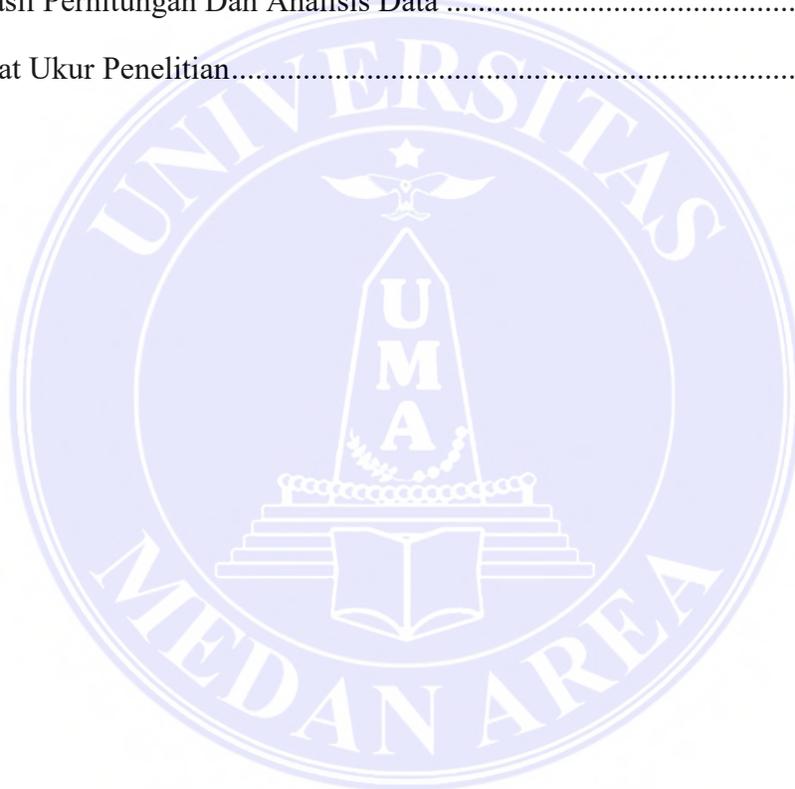
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Jumlah Mahasiswa Universitas Medan Area Angkatan 2019.....	58
Tabel 3. 2 Data Jumlah Sample Angkatan 2019.....	60
Tabel 4. 1 Tabel Distribusi Aitem Pola Asuh Demokratis	70
Tabel 4. 2 Tabel Distribusi Aitem Perilaku Asertif	72
Tabel 4. 3 Tabel Distribusi Aitem Perilaku Asertif Setelah Uji Coba.....	75
Tabel 4. 4 Perhitungan Reliabilitas.....	75
Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	77
Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Uji Linearitas.....	78
Tabel 4. 7 Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi.....	79
Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran – A Sebaran Data Penelitian.....	87
Lampiran – B Uji Validitas Dan Realibilitas.....	92
Lampiran - C Uji Normalitas Variabel Penelitian	99
Lampiran - D Uji Linearitas Variabel Penelitian.....	101
Lampiran – E Hasil Perhitungan Dan Analisis Data	103
Lampiran – F Alat Ukur Penelitian.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki tugas dalam tiap perkembangannya dan kehidupan sesuai rentang usia. Secara psikologis, individu memiliki tujuan atas tugas dalam perkembangan yaitu pertama, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu. Kedua, dalam memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka. Ketiga, menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya (Hurlock, 2010).

Menurut Hurlock (2010) remaja memiliki tugas perkembangan, salah satunya seperti mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mencapai kemandirian ekonomi, mampu mencapai kemandirian emosional serta mampu membina hubungan baik (berinteraksi) dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk berperan sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki usia perkawinan, dan memahami serta mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan

orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk, 2018).

Selain perubahan yang terjadi di dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Remaja mampu memanfaatkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Remaja perlu memiliki kemampuan berperilaku asertif dalam proses menjalin hubungan yang baik.

Menurut Albert & Emmons (dalam Setiono, 2005) perilaku asertif adalah bentuk keterampilan sosial yang tepat untuk berbagai situasi sosial. Sedangkan menurut Khan (2012) juga mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dipikirkan dan dirasakannya kepada orang lain serta mampu menjaga haknya dan hak orang lain. Individu yang memiliki perilaku asertif maka individu tersebut merasa percaya diri, terbuka, jujur dan merasa dihormati. Untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik, seseorang membutuhkan kemampuan berperilaku asertif. Individu yang sering berperilaku tidak asertif akan merasa tidak nyaman apabila hal ini terjadi terus-menerus akan menimbulkan konflik.

Perilaku pergaulan remaja dalam membina hubungan kerap menjadi sesuatu hal yang dipertanyakan, ini sering terjadi dimana remaja masih bersifat labil dalam tindakan, sering juga memunculkan emosi yang tidak terkontrol yang menyebabkan terjadinya kesalah pahaman antarindividu yang satu dengan yang lainnya. Sebaliknya seseorang bisa menahan diri dan dapat mengemukakan pendapatnya tanpa menimbulkan kesan yang tidak baik. Perilaku ini sering disebut dengan perilaku asertif. Perilaku asertif adalah kemampuan individu mengemukakan pendapat, menyampaikan perasaan serta kebutuhan secara terbuka, tanpa rasa cemas, dan dengan

tetap menghormati orang lain (Alberti & Emmons, 2002). Individu yang kurang asertif memiliki kecenderungan menjadi kurang percaya diri saat berada di depan umum (Ames, Lee & Wazlawek, 2017; Fox & Boulton, 2005).

Menurut Corey (dalam Sutrisnawaty, 2015) mengatakan ada beberapa ciri individu yang perilaku asertif yaitu, mampu mengungkapkan kemarahan dan perasaan tersinggung, tidak menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan tidak selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, tidak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon lainnya. Sedangkan menurut (Alberti & Emmons, 2002) mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku kurang asertif diantaranya remaja cenderung menyangkali ekspresi diri, tidak menunjukkan perasaan sesungguhnya, cemas dan mengikuti pilihan orang lain yang memilih.

Selain faktor penyebab dari hasil penelitian, ditemukan pula dampak dari perilaku asertif. Perilaku asertif berdampak pada penurunan kecemasan social seseorang (Misnani, 2016). Pada penelitian tersebut diperoleh hasil tentang diperlukannya pelatihan perilaku asertif untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan apa yang dirasakan, dialami, dan dipikirkan seseorang. Hal tersebut berguna untuk membantu penyesuaian diri yang adaptif dalam mengatasi kecemasan, kesulitan sosial. Dengan memiliki perilaku asertif maka individu dapat memanfaatkan peluang untuk berhasil dalam kehidupan sosial dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Selain pengaruh positif dari perilaku asertif, terdapat pula dampak yang terjadi akibat kurangnya perilaku asertif. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kurangnya perilaku asertif yang dimiliki individu dapat memengaruhi kesehatan mental serta kecenderungan mengalami depresi (Khan, 2012; Pourjali & Zarnaghash, 2010). Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa individu yang kurang asertif cenderung pemalu, tertutup, dan tidak dapat menyatakan keinginannya. Orang yang kurang asertif, kurang dapat mengungkapkan keinginan dan

perasaannya sehingga kurang mendapat dukungan sosial serta masukan dari orang lain, kurang memiliki sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk mengatasi masalah ataupun stress yang sedang dihadapinya, cenderung kurang kuat pendiriannya sehingga mudah terjerumus pada hal-hal yang negative, dan dapat berdampak pada kecenderungan untuk menyanggah suatu permasalahan (Sriyanto dkk, 2014).Hal tersebut dapat memicu dampak negatif lain yang menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang-orang sekitarnya. Oleh sebab itu, perilaku asertif sangat penting untuk dimiliki karena memberikan dampak-dampak yang positif dan meminimalkan munculnya dampak-dampak negatif bagi individu.

Universitas Medan Area dituntut untuk mengembangkan prestasi mahasiswa untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan kepribadian yang mampu beradaptasi dan mengantisipasi perkembangan perubahan lingkungan, serta menyelenggarakan layanan pendidikan akademik dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepribadian kepada mahasiswa. Mengembangkan, menciptakan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat berdasarkan penelitian. Oleh karena itu, UMA memiliki banyak fakultas sehingga peneliti lebih memfokuskan pada fakultas psikologi, karena di fakultas psikologi dituntut untuk memiliki komunikasi yang baik, karena harus bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Jadi otomatis kalau sudah diberi bekal untuk berkomunikasi yang baik, seharusnya mahasiswa psikologi lebih asertif, ternyata dari fenomena yang terlihat di lapangan masih ada mahasiswa yang kurang berperilaku asertif.

Salah satunya mahasiswa dituntut untuk mengembangkan pengetahuan secara optimal serta mampu melakukan penguasaan ilmu pengetahuan agar kelak dimasa mendatang mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara (Broto, 2009). Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus sadar akan tugas yang

diembannya dan perannya yang begitu penting bagi bangsa. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang tidak mampu untuk bersikap asertif. Sebagai contoh, mahasiswa yang sedang diberikan tugas kelompok namun tidak menjalankan tugasnya dengan baik didalam kelompok atau bahkan ada yang dengan sengaja tidak memberikan kontribusi dalam kelompok, untuk melatih sikap asertif terhadap mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Medan Area mahasiswa diberikan berbagai macam metode belajar untuk mampu menempatkan dirinya pada keadaan yang tepat.

Fenomena yang terjadi kepada remaja menunjukkan perilaku asertif dapat terjadi di berbagai konteks salah satunya di lingkungan perkampusan. Perilaku tersebut lebih sering terjadi pada remaja yang memiliki teman dekat (geng). Dalam lingkungan perkuliahan, komunikasi tersebut tampak dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara lain ketika makan dikantin, belajar dikelas dan bermain. Dalam lingkungan, remaja melakukan perilaku asertif yang khas dengan teman sebayanya. Contohnya antara lain mereka menggunakan kata-kata yang umum untuk menjelaskan kata-kata yang khusus karena mereka malu untuk mengungkapkan sesuatu yang membuat teman sebayanya tersinggung, seperti seorang remaja yang sedang merokok mengatakan kepada temannya dia untuk menenangkan pikiran atau remaja yang hamil di luar nikah mengatakan hal tersebut dengan kata kecelakaan (Rukiah, 2010).

Tidak hanya itu, remaja lebih banyak menggunakan perasaan ketika menanggapi suatu masalah sehingga ketika memberi umpan balik mereka lebih menjaga perasaan lawan bicara mereka (Guntur, 2008). Di sisi lain, perilaku kurang asertif juga dapat terjadi di lingkungan kampus. Perilaku asertif di sini diartikan remaja kurang mampu mengungkapkan pikiran, pendapat dan perasaannya kepada teman sebaya. Ketika remaja melakukan hal tersebut maka remaja tersebut cenderung mengikuti keinginan teman-temannyayang dapat menimbulkan efek negative.

Remaja cenderung mudah terpengaruh karena mereka kurang mempunyai peluang untuk mengungkapkan pendapatnya.

Adanya fenomena tersebut di dukung hasil penelitian yang dilakukan di Family dan Consumer di Ohio, AS (dalam Marini dan Andriani, 2005) yang menjelaskan bahwa kebiasaan merokok, penggunaan alcohol terjadi karena remaja kurang mampu berperilaku asertif. Hal ini juga didukung hasil penelitian bahwa remaja yang tidak asertif memiliki peluang yang besar untuk menjadi korban kekerasan menurut Rifka Anisa-WCC (dalam Ardiyanti, 2010).

Ada beberapa factor yang mempengaruhi asertif antara lain pola asuh, umur, kebudayaan dan jenis kelamin (Santosa, 1999). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Harris (dalam Marini dan Andriani, 2005) yang menyatakan bahwa kualitas asertif dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman tersebut adalah interaksi anak-anak dengan orang tua melalui pola pengasuhan yang ada dalam keluarga tersebut.

Menurut Baumrind pola asuh orang tua adalah segala bentuk dan interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (dalam Marini dan Andriani, 2005). Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Menurut (Santrock, 2002) setiap keluarga menerapkan pola pengasuhan dengan mengkombinasikan berbagai macam pola tetapi ada satu pola pengasuhan tertentu yang lebih dominan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Menurut Papalia, (2014) pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.

Dijelaskan pada pola asuh otoriter, ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang-tua, cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Pada pola asuh permisif yang sedikit terlibat dengan anak dan tidak menyadari

apa yang dilakukan anak. Selanjutnya pada pola asuh demokratis, orang-tua lebih mendorong kemandirian pada batasan tertentu, hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak mampu berkompeten secara sosial, mampu bergantung pada diri sendiri bertanggung jawab secara sosial.

Pola asuh orang tua yang memberikan pengaruh pada asertif seorang remaja adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menurut Santrock, (2002) adalah adanya tuntutan dari orang tua namun tetap ada komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak serta adanya kehangatan dari orang tua pada anak. Berk (dalam Marini dan Andriani, 2005) juga menegaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis juga berperilaku asertif terhadap keinginan anak-anaknya sehingga dengan sendirinya orang tua memberikan model terhadap pertumbuhan perilaku asertif.

Ketika remaja berada di luar rumah dan melakukan kegiatan dengan teman-temannya seperti bermain dan belajar. Ketika dilingkungan kampus, remaja menganggap teman-temannya merupakan orang yang penting saat itu. Pada saat mereka menganggap temannya penting, pengaruh positif maupun negative yang diberikan teman-temannya dapat dengan mudah mereka terima meskipun pada saat mereka tinggal dirumah, mereka mendapatkan pola asuh demokratis.

Pada saat tinggal di rumah, remaja mendapat kesempatan dari orang tua mengungkapkan pendapatnya meskipun berbeda tetapi bisa jadi di kampus remaja tersebut tidak mampu mengungkapkan pendapatnya. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka ingin teman-teman menyukainya dan mendapatkan teman banyak. Mereka dapat menyingkirkan pendapatnya dan mengikuti perilaku temannya meskipun tidak sesuai dengan dirinya karena mereka ingin teman-temannya menyukainya dan tidak menjauhinya.

Remaja yang berperilaku asertif biasanya dibesarkan oleh pola asuh demokratis. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Sumatera Utara (dalam Andriani, 2005) yang menyatakan bahwa pola asuh yang paling memengaruhi asertif pada remaja putra dan putri adalah

pola asuh demokratis. Hal ini dapat terjadi karena anak terbiasa untuk menceritakan masalah ataupun hal yang dialaminya kepada orang tuanya, hal ini didukung dengan pendapat Prayitno (2004) yang mengatakan bahwa orang tua yang fleksibel adalah mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka. Hal ini membuat remaja lebih asertif baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Menurut Baumrind (dalam Casmini 2007) terdapat juga ciri-ciri pola asuh orang tua demokratis meliputi, tegas namun tetap hangat, mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan, konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, menghadapi anak secara rasional dan memberi dorongan dalam diskusi keluarga.

Penelitian ini dilakukan pada remaja yang kurang berperilaku asertif di Universitas Medan Area karena disana beberapa remajakurang berperilaku asertif seperti yang di sampaikan oleh beberapa remaja berikut ini:

“Di lingkungan pertemanan saya sulit bergaul dan kurang mudah berbaur dengan teman-teman saya. Jika ada sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keinginan saya, saya kurang berani untuk mengatakannya langsung kepada orangnya langsung paling hanya bisa dari perantaraan teman saya saja, sebab saya takut dia tersinggung dan menyakiti perasaannya ketika saya mengatakan pendapat saya secara langsung” (S). (Wawancara personal, 30 September 2019).

Dengan pemaparan kutipan wawancara diatas, bahwa subjek mengaku ia tidak mudah bergaul dan berbaur dalam lingkungan pertemanan, jadi kalau ada sesuatu hal yang tidak suka maka ia hanya bisa menyampaikan perantaraannya lewat temannya dan ia tidak berani langsung mengatakannya.

Disamping itu, subjek lain mengungkapkan hal yang berbeda ketika diwawancarai seperti kutipan wawancara berikut ini. Subjek A mengaku ketika kerja kelompok lebih mengikuti ide-ide yang keluar dari pikiran temannya tanpa mau mengeluarkan ide dari ia sendiri dan subjek juga tidak mampu untuk menolak dengan alasan takut tersinggung.

“kalau sedang kerja kelompok, saya sulit untuk mengungkapkan argument serta pikiran saya, saya selalu mengikuti ide-ide apa yang diberikan dengan teman saya sebab saya tidak mampu menyangkal atau menolak sesuatu kepada teman saya, lebih ke diam si kak karna saya takutapa yang saya berikan itu tidak ditanggapi bahkan lari dari topic pembahasan (A)”. (Wawancara personal, 30 September 2019).

Berdasarkan uraian diatas dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertif pada Remaja di Fakultas Psikologi Universitas Medan.

B. Identifikasi Masalah

Perilaku asertif dapat terjadi di berbagai konteks salah satunya di lingkungan perkampusan. Perilaku tersebut lebih sering terjadi pada remaja yang memiliki teman dekat (geng). Dalam lingkungan perkuliahan, komunikasi tersebut tampak dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara lain ketika makan dikantin, belajar dikelas dan bermain. Dalam lingkungan, remaja melakukan perilaku asertif yang khas dengan teman sebayanya. Contohnya antara lain mereka menggunakan kata-kata yang umum untuk menjelaskan kata-kata yang khusus karena mereka malu untuk mengungkapkan sesuatu yang membuat teman sebayanya tersinggung, seperti seorang remaja yang sedang merokok mengatakan kepada temannya dia untuk menenangkan pikiran (Rukiah, 2010). Perilaku asertif di sini diartikan remaja kurang mampu mengungkapkan pikiran, pendapat dan perasaannya kepada teman sebaya. Ketika remaja

melakukan hal tersebut maka remaja tersebut cenderung mengikuti keinginan teman-temannya yang dapat menimbulkan efek negative. Remaja cenderung mudah terpengaruh karena mereka kurang mempunyai peluang untuk mengungkapkan pendapatnya.

C. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan fokus pada penelitian ini, maka pembahasan dibatasi pada hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja dari fakultas psikologi yang berusia 18-19 tahun. Penelitian ini melibatkan seluruh Mahasiswa Universitas Medan Area yang berpola asuh demokratis dan memiliki perilaku yang kurang asertif.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja di fakultas psikologi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan agar memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi Psikologi Perkembangan khususnya mengenai perilaku kurang asertif pada remaja yang dikaitkan dengan pola asuh demokratis. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan menjadi bahan bagi peneliti-peneliti berikutnya di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum serta informasi untuk menambah wawasan kepada remaja, orang tua, masyarakat, sekolah dan pihak-pihak terkait, mengenai pola asuh demokratis dengan perilaku asertif diri remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja adalah masa transisi sebagai peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa, dalam setiap masa peralihan status individu tidaklah jelas, serta terdapat keraguan akan peran yang akan dilakukan (Hurlock, 2010). Monks (2018), menyatakan bahwa fase remaja berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir.

Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang penuh dengan ketidakmenentuan sikap karena pengaruh dari perkembangan intrinsik; biologis, kognitif, sosioemosional, ataupun ekstrinsik; lingkungan, teman, yang selalu dinamis. Pengertian ini diperkuat oleh Santrock (2003) yang mengutarakan bahwa masa remaja adalah masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perasaan yang fluktuatif. Banyak orang tua yang melihat remaja mereka berubah dari seorang yang selalu menurut menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menentang standar-standar orang tua, maka orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar menaati standar-standar orang tua.

Monks, (2018) menyatakan bahwa sistem hubungan orang tua anak dalam keluarga berubah dari regulasi oleh orang tua anak yang terjadi antara usia 8 sampai 12 tahun menjadi coregulasi (menentukan bersama) dimana orang tua makin memberikan kebebasan menentukan sendiri pada

anak dalam situasi regulasi diri (self-regulation). Hal ini tidak menghalangi adanya interaksi yang kooperatif antara ibu dan anak dalam masa remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa bermula dengan perubahan fisik yang cepat, pemikiran semakin logis, abstrak, idealistis, dan pada masa remaja muncul adanya konflik.

2. Ciri-Ciri Remaja

Ciri-ciri remaja lainnya menurut Gunarsa, dkk (2008) antara lain:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, sebagai akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan perasaan rendah diri.
- b. Ketidakseimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil.
- c. Perombakan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh pada masa sebelumnya, meninggalkan perasaan kosong di dalam diri remaja.
- d. Sikap menentang dan menantang orangtua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang mewujudkan keinginan remaja untuk menunjukkan ketidak tergantungannya kepada orang tua atau orang dewasa.
- e. Pertentangan didalam dirinya sering menjadi pangkal sebab pertentangan-pertentangan dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya.
- f. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja.
- g. Eksperimentasi atau keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa.
- h. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar.
- i. Banyaknya fantasi, khayalan dan bualan.

j. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok

Menurut Hurlock, (2010) masa remaja merupakan periode yang penting dalam kehidupan manusia, dan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode lain, yaitu:

a. Periode yang Penting

Pertumbuhan fisik yang cepat dan penting serta pesatnya perkembangan mental, khususnya pada masa awal remaja, menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru.

b. Periode Peralihan

Dalam periode ini, individu memiliki status yang tidak jelas dan ada keraguan terhadap peran yang harus dilakukannya. Pada masa ini, remaja bukanlah seorang anak juga bukan orang dewasa. Ketidakjelasan status ini, juga memberi keuntungan untuk dapat memberi waktu kepada mereka agar dapat mencoba berbagai gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai, serta sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Periode Perubahan

Terdapat empat perubahan yang sama dan bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan permasalahan baru. Ketiga, perubahan minat dan perilaku mengiringi perubahan pada nilai remaja. Apa yang mereka anggap penting di masa kanak-kanak, sekarang tidak lagi dianggap penting. Keempat, setiap remaja menginginkan kebebasan, namun mereka masih takut bertanggung jawab akan akibat yang muncul dan merasa ragu akan kemampuan diri dalam mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Usia Bermasalah

Karena mereka tidak mampu menyelesaikan masalah menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaian masalah tidak selalu sesuai dengan yang mereka harapkan. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan dari mereka tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena merasa mandiri, mereka menolak untuk menerima bantuan dari orang tua dan guru.

e. Masa Mencari Identitas

Erikson (dalam Hurlock, 2010) menyatakan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau orang dewasa, apakah ia nantinya dapat menjadi seorang suami atau ayah, apakah ia mampu percaya diri meskipun latar belakang agama atau nasionalnya membuat orang merendharkannya, dan secara keseluruhan apakah ia dapat berhasil atau gagal.

f. Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya menganggap bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak. Hal ini menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpati terhadap perilaku remaja yang normal. Menurut Anthony (dalam Hurlock, 2010) stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja yang lambat laun dianggap sebagai gambaran asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini.

g. Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, khususnya dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis,

bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya maka ia akan semakin marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain membuatnya kecewa atau apabila ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Ambang Masa Dewasa

Semakin dekatnya usia kematangan yang sah, remaja menjadi gelisah untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dikaitkan dengan status dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja merupakan periode penting dalam periode peralihan, serta periode perubahan, juga disebut sebagai usia bermasalah di masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, serta merupakan ambang masa dewasa.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan saat berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Mohammad Ali, dkk, 2011). Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Ali, (2011) adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.

- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Hurlock, (2010) adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yaitu:

- a. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- b. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (bersosialisasi).
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas remaja adalah mampu membina hubungan baik serta kemandirian dalam mengendalikan emosional dan mampu menerima keadaan fisiknya dalam menggunakan tubuhnya secara efektif.

B. Perilaku Asertif

1. Definisi Perilaku Asertif

Bishop (2000) menyatakan bahwa asertif merupakan pengungkapan maksud dengan percaya diri tanpa menunjukkan perilaku pasif, agresif, ataupun manipulative serta tidak mengabaikan kepentingan diri maupun orang lain. Hartley (2005) mengartikan asertif sebagai perilaku menangani situasi dengan menghargain perasaan dan hak-hak orang lain maupun diri sendiri agar dapat mengungkapkan kebutuhan dan perasaan secara terbuka dan jujur.

Asertif merupakan suatu keterampilan untuk mampu bersikap tegas dan dapat berkata “tidak” pada permintaan yang tidak diinginkan, selain itu asertivitas juga dapat dikaitkan dengan kemampuan interpersonal pada konflik dan kapasitas untuk mempertahankan suatu hubungan. Filosofi dalam asertif didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu memiliki hak dasar yang sama sebagai pribadi dan sebagai bagian dari kelompok sosial. (Bekker, 2008).

Alberti dan Emmons (dalam Pratiwi, 2015) menjelaskan perilaku asertif sebagai pernyataan diri positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertif di dalamnya terdapat suatu kesetaraan dalam hubungan antar manusia yang memungkinkan individu untuk dapat berperilaku menurut kepentingan pribadi, membela diri tanpa adanya perasaan cemas, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain, serta memiliki kemampuan untuk dapat berkata “tidak” dengan tegas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan individu mengekspresikan perasaan, pendapat serta kebutuhan dirinya secara terbuka, jujur dan tanpa rasa cemas dengan tetap menghormati orang lain. Asertif dilakukan melalui komunikasi *verbal* dan *nonverbal*, yaitu melalui bahasa, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (dalam Miasari, 2012) antara lain:

a. Keluarga

Anak yang memutuskan untuk berbicara mengenai hak-haknya sering mendapatkan sensor dari anggota keluarga, seperti dilarang untuk berbicara, anak dianggap sebagai individu yang mengetahui apapun, atau anak dianggap kurang ajar terhadap orangtuanya. Tanggapan yang diberikan orangtua tersebut menjadi tidak kondusif, bagi perkembangan asertivitas anak.

b. Sekolah

Disekolah guru-guru juga sering melarang anak untuk bersikap asertif. Anak-anak yang pendiam dan berperilaku baik serta tidak banyak bertanya justru diberi imbalan, berupa pujian karena dianggap bersikap baik. Sehingga sikap asertif tidak dapat dimiliki oleh anak. Oleh karena itu saat ini para pengajar dituntut untuk dapat mendorong setiap individu agar dapat bersikap asertif kepada diri sendiri dan juga orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif dapat juga dilihat dari faktor internal dan eksternal Miasari, (2012):

a. Faktor Internal terdiri dari:

a) Usia

Perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Semakin bertambah usia individu maka perkembangannya mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi, didalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah.

b) Jenis Kelamin

Pria cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibanding kan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang menjadikan pria lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung lebih pasif, tergantung kompromis.

c) Konsep Diri

Konsep diri dan perilaku asertif mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berperilaku asertif. Sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang lemah, maka perilaku asertifnya juga rendah.

b. Faktor Eksternal yang terdiri dari:

a) Pola asuh orangtua

Kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut akan menentukan pola respon individu dalam merespon masalah.

b) Kondisi sosial budaya

Perilaku yang dikatakan asertif pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama pada budaya lain. Karena setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri.

Santosa (1999) berpendapat bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku asertif seseorang, yaitu:

a. Pola asuh orang tua.

Anak dengan pola asuh demokratis akan lebih mudah dalam berperilaku asertif daripada anak yang berpola asuh otoriter maupun permisif.

b. Kebudayaan.

Kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif, biasanya yang berhubungan dengan norma-norma.

c. Usia.

Usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya perilaku asertif. Perilaku asertif ketika anak-anak belum terbentuk, kemudian pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif tersebut berkembang.

d. Jenis Kelamin.

Jenis kelamin pria dan wanita berpengaruh terhadap perilaku asertif seseorang. Umumnya kaum pria cenderung lebih asertif daripada wanita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dari perilaku asertif adalah bahwa berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dari luar maupun dari dalam lingkungan sepanjang hidupnya. Oleh karena itu konsep diri, pola asuh orang tua, kebudayaan, tingkat pendidikan, situasi dan kondisi, dapat menentukan mampu tidaknya seseorang berperilaku asertif.

3. Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Kemudian Palmer dan Froehner (dalam Anindyajati & Karima, 2004) menyebutkan beberapa aspek dari asertif seseorang, antara lain:

1. Permintaan. Seseorang yang asertif memiliki kemampuan untuk mengajukan permintaan, seperti meminta bantuan atau pertolongan dengan baik dan tidak memaksa, kemampuan dalam meminta pertanggungjawaban terhadap orang yang meminjam barang, kemampuan untuk menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dan mampu mengajukan hak pribadi terhadap orang lain. Kemudian asertivitas juga ditandai dengan kemampuan

seseorang dalam meminta penjelasan kepada orang lain, mampu untuk mengakui kesalahan, dan berani untuk meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.

2. **Penolakan.** Seseorang yang asertif ialah seseorang dengan kemampuan untuk menyatakan ketidaksetujuannya dengan tegas terhadap saran atau pendapat orang lain, walaupun orang tersebut sangat berarti untuk kita ataupun tidak. Selain hal tersebut, mereka yang asertif tidak memiliki keraguan dan rasa takut dalam berkata “tidak” terhadap ajakan atau permintaan orang lain yang menurutnya tidak layak untuk disetujui, dengan alasan akan merugikan diri sendiri dan orang lain.
3. **Pengekspresian Diri.** Seseorang yang asertif memiliki kemampuan dalam menyatakan perasaannya kepada orang lain dengan jujur dan langsung mengenai ketidaknyamanannya secara efektif tanpa menyinggung perasaan orang yang bersangkutan. Selain itu, mereka yang asertif mampu memberikan kritikan terhadap orang lain dengan mempertimbangkan perasaan orang tersebut. Serta mampu untuk menerima kritikan secara bijaksana dari orang lain.
4. **Pujian.** Dalam aspek ini, asertivitas yang dimaksud ialah kemampuan seseorang untuk memberi dan menerima pujian dari orang lain dengan cara yang tepat, serta mampu untuk mengucapkan terimakasih kepada orang lain.
5. **Berperan dalam Pembicaraan.** Seseorang yang memiliki perilaku asertif dapat memulai atau berinisiatif dalam pembicaraan dengan orang yang telah dikenal maupun orang yang belum dikenalnya. Selain itu, asertivitas ditandai dengan kemampuan seseorang untuk ikut serta didalam pembicaraan tanpa menyela atau menghentikan dengan paksa pembicaraan yang sedang berlangsung, serta mampu untuk mengkhiri pembicaraan dengan cara yang sesuai.

Menurut Alberti & Emmons (2002) aspek-aspek perilaku asertif, yaitu:

a. Mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia

Aspek ini berarti menempatkan kedua belah pihak pada kedudukan yang sama, menyeimbangkan kembali kekuatan dengan memberi kekuatan pribadi pada si “Underdog”, serta memungkinkan semua orang untuk memperoleh haknya dan tak seorang pun merasa dirugikan. Orang yang asertif selalu menempatkan orang lain secara setara, serta mengusahakan agar setiap individu diuntungkan dan tidak ada yang dirugikan dalam setiap interaksi sosial.

b. Bertindak menurut kepentingan sendiri

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri seperti mengenai karier, hubungan, gaya hidup, dan jadwal. Orang yang asertif berinisiatif dalam memulai percakapan, mempercayai penilaian sendiri, menetapkan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan itu, meminta bantuan dari orang lain, dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan. Orang yang asertif mampu mengambil keputusan dan percaya pada keputusan yang dibuatnya itu.

c. Mampu membela diri sendiri

Membela diri sendiri mencakup perilaku seperti berkata tidak, menetapkan batasan waktu dan energi, menanggapi kritik atau penolakan atau pembelaan, mengekspresikan atau mendukung sebuah pendapat. Orang yang asertif tahu kapan harus mengatakan “ya” dan kapan harus mengatakan “tidak”. Misalnya ketika diajak keluar sedangkan tugas yang harus segera dikerjakan masih banyak, orang yang asertif secara jujur untuk menolak ajakan tersebut.

d. Mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman.

Mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, berarti memiliki kemampuan untuk menolak, untuk menunjukkan kemarahan, menunjukkan cinta atau persahabatan, untuk mengakui rasa takut atau kegelisahan, untuk mengekspresikan persetujuan atau dukungan, mampu bersikap

spontan tanpa merasa gelisah. Orang yang asertif jujur dan nyaman dalam mengekspresikan dirinya tanpa merasa cemas atau takut yang berlebihan.

e. Mempertahankan hak-hak pribadi

Mempertahankan hak-hak pribadi berkaitan dengan kemampuan sebagai warga negara, sebagai konsumen, sebagai anggota dari suatu organisasi atau sekolah atau kelompok kerja, sebagai seorang peserta dalam suatu kejadian untuk menyampaikan pendapat, mampu menanggapi pelanggaran terhadap hak pribadi dan orang lain.

f. Menghargai hak-hak orang lain

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran tanpa kritik yang tak adil untuk orang lain, tanpa perilaku yang menyakiti orang lain, tanpa intimidasi, tanpa manipulasi, dan tanpa mengontrol orang lain. Individu yang asertif mampu mengungkapkan pikirannya dengan cara yang tepat. Orang yang asertif bersikap tegas tanpa menyakiti atau melanggar hak-hak orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif adalah permintaan dimana orang mampu mengajukan permintaan seperti meminta tolong dan orang juga akan mampu menolak dengan hal-hal apa yang mungkin tidak disetujui, pengekspresian diri, pujian, berperan dalam pembicaraan, komunikasi, isyarat fisik verbal maupun nonverbal, mengungkapkan perasaan, menyapa kepada orang lain, ketidak sepakatan, menanyakan alasan, menghargai pujian orang lain, menolak dan menerima dengan cara yang sesuai, menatap lawan bicara, dan mampu merespon ketakutan.

4. Ciri-Ciri Perilaku Asertif

Menurut Ira Nurmala (2020) mengatakan ada beberapa ciri individu yang asertif, yaitu:

- a. Mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun nonverbal secara bebas tanpa perasaan takut, cemas, dan khawatir.
- b. Mampu menyatakan “tidak” pada hal-hal yang memang dianggap tidak sesuai kata hati atau nuraninya.
- c. Mampu menolak permintaan yang dianggap tidak masuk akal, berbahaya, negative, tidak diinginkan atau dapat merugikan orang lain.
- d. Mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terus terang sebagaimana mestinya.
- e. Mampu menyatakan perasaannya secara jelas, tegas, jujur, apa adanya dan sopan.
- f. Mampu untuk meminta tolong pada orang lain pada saat dibutuhkan pertolongan.
- g. Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidaksetujuan dan perbedaan pandangan secara proposional.
- h. Tidak mudah tersinggung, sensitive, dan emosional.
- i. Terbuka untuk ruang kritik.
- j. Mudah berkomunikasi, hangat dan menjalin hubungan social dengan baik.
- k. Mampu memberikan pandangan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepaham.
- l. Mampu meminta bantuan, pendapat, dan pandangan orang lain ketika sedang menghadapi masalah.

Selanjutnya Menurut Ratna (2013) beberapa ciri yang bisa dilihat dari seorang individu yang asertif antara lain:

- a. Dapat mengemukakan pikiran dan pendapat
- b. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka
- c. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik
- d. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain
- e. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan
- f. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat
- g. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan
- h. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah orang yang berperilaku asertif yaitu dapat memulai interaksi atau berbicara secara jujur dalam mengekspresikan setuju atau ketidaksetujuannya dan mampu berpendapat dan memperlakukan orang lain dengan hormat.

5. Ciri-Ciri Kurang Berperilaku Asertif

Alberti dan Emmons (2002) menciri-cirikan perilaku kurang asertif antara lain:

- a. Penyangkalan diri
- b. Kecenderungan menahan
- c. Tidak meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya
- d. Pilihan dari orang lain
- e. Tidak tegas, cemas, memandang rendah diri.

6. Manfaat Kemampuan Asertif

Menurut Cawood (dalam Paramitasari, 2011), terdapat manfaat dari perilaku asertif, yaitu:

- a. Menjaga proses komunikasi agar tetap lancar. Berbagai masalah tidak dapat bisa dipecahkan dan keputusan pun juga tidak akan efektif jika informasi yang dimiliki kurang tepat dan memadai. Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan keterampilan asertif karena komunikasi yang terjalin akan tetap terbuka sehingga informasi baru, pikiran-pikiran lain, serta perasaan-perasaan jujur yang mengalir dalam komunikasi dua arah.
- b. Membangun sikap saling menghormati. Sikap hormat merupakan kunci bagi masukan yang berkualitas dari orang lain dan diri sendiri. Ketika individu tidak menghormati diri sendiri ataupun orang lain maka hal tersebut sama saja dengan tidak menghormati harga diri.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat kemampuan asertif yaitu menjaga proses komunikasi agar tetap lancar dapat bisa dipecahkan dan keputusan pun juga tidak akan efektif jika informasi yang dimiliki kurang tepat dan memadai dan membangun sikap saling menghormati.

C. Pola Asuh Demokratis

1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Casmini (2007) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Pola asuh orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak. Conny R. Semiawan (2009) menambahkan bahwa lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik.

Pengasuhan yang baik menimbulkan persepsi yang baik pada anak. Persepsi yang baik akan memudahkan dalam menjalin hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan (Desmita, 2011). Keterbukaan diperlukan antara orang tua dan anak agar kedua belah pihak saling mengerti satu sama lain. Orang tua menyayangi dan mengasihi serta anak yang patuh dan hormat kepada orang tua. Keluarga yang harmonis akan membuat seluruh anggota keluarga nyaman dan saling menghargai. Hubungan orang tua dengan anak yang harmonis akan menentukan kemampuan belajar anak di kemudian hari (Nano Sunartyo, 2006). Orang tua dan anak yang harmonis akan membuat semua pihak mengerti dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Berdasarkan definisi-definisi pola asuh di atas, pola asuh orang tua merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membimbing, mengawasi, serta mendisiplinkan anak melalui penguatan positif maupun negative dan cara pengasuhan tersebut dapat menjadi dasar pembentuk perilaku dan kepribadian seorang anak di masa depan.

2. Definisi Pola Asuh Demokratis

Drew Edwards (2006) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan nyaman kepada anak

bersifat hangat. Demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang (Santrock, 2002).

Pola asuh demokratis adalah pola asu orangtua yang bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orangtua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orangtua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya, sehingga orangtua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang bercirikan adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (dalam Christine, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis antar lain:

- a. Pengaruh keluarga asal
- b. Hubungan orang tua dengan anak
- c. Sikap penolakan orang tua
- d. Figur orang tua
- e. Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis menurut Ibid (dalam Hanum, 2013) antara lain:

- a. Karakteristik anak. Karakteristik anak meliputi usia anak, kelahiran anak, dalam hal ini apakah anak lahir cacat fisik maupun mental atau tidak, jenis kelamin dan temperamen anak.
- b. Orientasi peran jenis ayah dan ibu. Ayah dan ibu yang memiliki peran jenis androgini lebih banyak melibatkan diri kepada anak dibandingkan yang memiliki peran jenis feminisme ataupun maskulin.
- c. Pengalaman dalam pernikahan. Pengalaman dalam pernikahan yang menyenangkan akan mempengaruhi ayah dan ibu dalam mengasuh anak.
- d. Etnis. Etnis dan budaya juga memberikan fasilitas ayah dan ibu dalam mengasuh anak-anaknya.
- e. Status pekerjaan ayah dan ibu. Status pekerjaan menentukan cara ayah dan ibu dalam mengasuh anak-anaknya.

Menurut Dedy Siswanto (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh antar lain:

- a. Lingkungan social dan fisik tempat keluarga itu tinggal
Pola pengasuhan suatu keluarga mau tidak maupasti mendapat pengaruh dari lingkungan tempat keluarga itu tinggal.
- b. Model pola pengasuhan yang di dapat oleh orang tua sebelumnya
Tidak jarang orang tua menerapkan pola asuh yang sama dengan yang mereka dapatkan dari orang tua mereka. Bila hal ini terjadi maka bisa dikatakan bahwa orang tua menganggap bahwa pola asuh yang mereka dapatkan berhasil sehingga mereka meniru pola asuh tersebut untuk diterapkan kepada anak mereka.
- c. Lingkungan kerja orang tua
Apabila orang tua bekerja dengan jadwal yang padat, otomatis mereka akan kesulitan dalam mengatur waktu untuk mengasuh anak mereka. Disini berarti para orang tua akan

menggunakan jasa pengasuh bayi (*baby sitter*) untuk mengasuh bayi mereka. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa karakter yang terbentuk oleh sang anak nantinya tergantung kepada siapa anak tersebut di asuh.

Dari faktor-faktor yang di uraikan dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis adalah pengaruh keluarga, hubungan orang tua dan anak, sikap penolakan orang tua, figur orang tua dan ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain, karakteristik anak, orientasi peran jenis ayah dan ibu, pengalaman dalam pernikahan, etnis, status pekerjaan, kepribadian, pendidikan, keadaan dalam keluarga, pandangan ayah dan ibu terhadap anak, dan karakteristik pribadi anak.

4. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Menurut Santrock (2003) aspek-aspek pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Aspek keseimbangan antara kendali dan otonomi yang diberikan oleh orang tua.
 1. Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
 2. Orang tua memberikan motivasi dan kebebasan yang terarah kepada anak.
 3. Orang tua menerapkan peraturan berdasarkan kesepakatan bersama.
- b. Aspek komunikasi antara anak dan orang tua (memberi dan menerima secara verbal).
 - 1) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan ide atau pendapatnya.
- c. Aspek kehangatan dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak.
 - 1) Orang tua mampu memberikan teladan perilaku kepada anak.
 - 2) Orang tua mampu mengikuti perkembangan anak.
 - 3) Orang tua peka terhadap kebutuhan anak.

Menurut Hurlock (2010) aspek-aspek pola asuh demokratis antara lain:

a. Peraturan.

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain, tujuannya untuk membekali anak dengan peraturan-peraturan yang disetujui dalam situasi tertentu.

b. Hukuman.

Menjatuhkan hukuman karena suatu kesalahan. Fungsi hukuman antara lain untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Mendidik dalam arti bila memiliki kesalahan maka akan menerima tindakan yang diperbolehkan member motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

c. Penghargaan.

Fungsi penghargaan mempunyai nilai mendidik, maksudnya bila suatu tindakan disetujui anak merasa bahwa hal ini baik sebagai motivasi mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

d. Konsistensi.

Bila peraturannya konsisten akan memicu proses belajar, memotivasi anak bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang dilarang sehingga mempunyai keinginan yang disetujui. Mempertinggi penghargaan adalah terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis yaitu aspek keseimbangan antara kendali dan otonomi yang diberikan oleh orang tua, peraturan, hukuman, penghargaan, konsisten, aspek komunikasi antara anak dan orang tua, aspek kehangatan individualitas, komunikasi.

5. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Casmini (2007) memaparkan ciri-ciri pola asuh demokratis meliputi:

- a. Tegas namun tetap hangat
- b. Mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan
- c. Konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak
- d. Memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya
- e. Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah
- f. Memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Syaiful (2014) ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a. Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia.
- b. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan-kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak.
- d. Mentoleransi ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisuarif dan prakarsa dari anak.
- e. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Munandar (2001) memaparkan ciri-ciri pola asuh demokratis meliputi:

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.

Orang tua selalu melibatkan anak dalam setiap menentukan aturan-aturan yang ada. Mereka memberikan penjelasan dan pengertian kepada anak terhadap segala sesuatu sehingga aturan-aturan yang ada bisa disepakati dan dapat diterima oleh anak.

- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu diperhatikan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.

Tidak mudah bagi orang tua untuk melarang atau menyarankan anak untuk melakukan sesuatu bila tidak disertai penjelasan yang bisa diterima oleh anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih menyampaikan hal ini dengan baik karena komunikasi yang terjalin selama ini merupakan komunikasi dua arah. Sebab antara orang tua dan anak lebih membiasakan diri sejak kecil untuk saling memberikan pendapat dan menyepakati aturan-aturan yang ada.

- c. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian

Orang tua tentunya terlibat langsung dalam memberikan bimbingan dan pengertian terhadap anak atas sesuatu. Mereka berinteraksi langsung dengan anak dan mampu membuat anak mengerti dan mau menerima bimbingan dari orang tua dengan sukarela, tanpa berat hati.

- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Pola asuh demokratis dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga, sebab dengan pola asuh ini orang tua tidak memaksakan kehendaknya kepada anak. Anak juga diajak dalam diskusi dan menentukan aturan-aturan yang ada. Walaupun orang tua memberikan saran kepada anak maka pemberian saran itu juga diimbangi dengan pengertian anak, tentang alasan kenapa hal tersebut disarankan oleh orang tua.

- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Segala hal yang didiskusikan kepada anak menumbuhkan sikap terbuka antara anak dan orang tua. Anak tidak lagi merasa takut bahwa pendapat atau keinginannya akan ditentang oleh

orang tua. Dengan demikian, anak dengan mudah menyampaikan keinginan ataupun unek-uneknya kepada orang tua.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu tegas namun tetap hangat, mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan, konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah, memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

6. Manfaat Pola Asuh Demokratis

Menurut Surbakti (2009), manfaat pola asuh demokratis yaitu:

1. Menghargai pendapat orang lain.
2. Menghormati perbedaan pendapat.
3. Membangun dan membina dialog.
4. Menghindarkan sikap mau menang sendiri.
5. Memupur persaudaraan dan persahabatan.
6. Mengedepankan sikap tenggang rasa.
7. Membangun kerja sama.
8. Kepemimpinan kolektif.
9. Menumbuhkan sikap kritis.
10. Menghormati kesetaraan peran.
11. Menumbuhkan semangat gotong royong.
12. Mengembangkan potensi diri.

7. Dampak Pola Asuh Demokratis

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadapnya tentu memiliki dampak masing-masing bagi anak. Pola asuh yang berbeda akan menghasilkan perilaku anak yang berbeda pula. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang bercirikan adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah. Adapun dampak positif dari pola asuh demokratis bagi anak adalah anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara social (King, 2010). Anak memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas. Orang tua pun akan tetap membimbing anak dan mempertimbangkan semua pendapat-pendapat anak. Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Selain itu emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orang tua sedang mencoba membimbing anak.

D. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif

Kurangnya perilaku asertif suatu hal yang sering dialami oleh orang dalam suatu pribadinya. Orang yang bertingkah laku asertif merupakan individu yang bisa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, menegakkan hak-hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain, serta mampu untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya secara nyaman. Inti dari perilaku asertif adalah kejujuran, yaitu cara hidup atau bentuk komunikasi yang berlandaskan kepada kejujuran dari hati yang paling dalam sebagai bentuk penghargaan orang lain (Alberti & Emmons, 2002).

Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu pola asuh demokratis (dalam Miasari, 2012). Pola asuh orang tua adalah adanya tuntutan dari orang tua namun tetap ada komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak serta adanya kehangatan dari orang tua pada anak. Menegaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis juga berperilaku asertif terhadap keinginan anak-anaknya sehingga dengan sendirinya orang tua memberikan model terhadap pertumbuhan perilaku asertif.

Ketika remaja berada di luar rumah dan melakukan kegiatan dengan teman-temannya seperti bermain dan belajar. Ketika dilingkungan kampus, remaja menganggap teman-temannya merupakan orang yang penting saat itu. Pada saat mereka menganggap temannya penting, pengaruh positif maupun negative yang diberikan teman-temannya dapat dengan mudah mereka terima meskipun pada saat mereka tinggal dirumah, mereka mendapatkan pola asuh demokratis. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka ingin teman-teman menyukainya dan mendapatkan teman banyak. Mereka dapat menyingkirkan pendapatnya dan mengikuti perilaku temannya meskipun tidak sesuai dengan dirinya karena mereka ingin teman-temannya menyukainya dan tidak menjauhkannya.

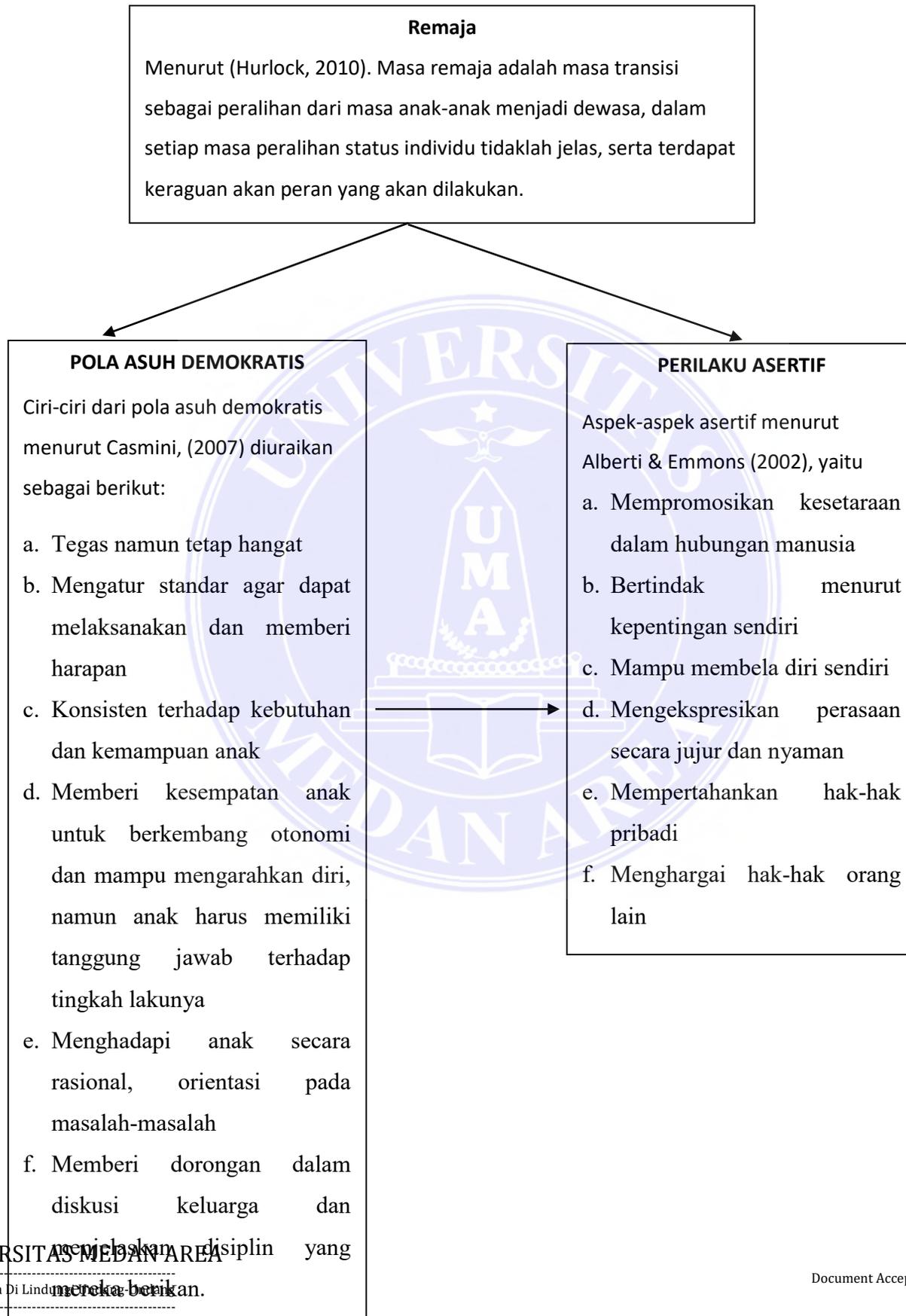
Maka dari pengertian diatas, remaja mendapatkan kesempatan dari orang tua untuk mengungkapkan pendapatnya bahkan pada saat di lingkungan pertemanan perilaku remaja bisa terbalik ketika remaja enggan atau takut mengemukakan pendapat didepan umum atau ketika bersama teman-temannya. Selain itu, ia juga mengikuti pendapat dari temannya dan menyetujuinya agar ia tidak dijauhan oleh teman-temannya dan teman-teman juga menyukainya.

Berdasarkan penelitian terdahulu Anung (2016) mengenai pengaruh pola asuh demokratis (authoritative) terhadap perilaku asertif pada remaja didapat data bahwa pola asuh demokratis

memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif remaja ($r^2= 0.632$; $p=0.000$; $p<0.005$) maka pola asuh demokratis orang tua memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 63,2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh factor yang lainnya. Sedangkan penelitian terdahulu yang melihat hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku asertif diperoleh hasil uji korelasi yang menunjukkan adanya korelasi negative yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif untuk $\beta = 0,502$ ($p \leq 0,01$), ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif yang dimediasi oleh konsep diri $\beta = 0,409$ ($p \leq 0,05$). Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif yang dimediasi oleh penyesuaian sosial dengan nilai $\beta = 0,077$ ($p \leq 0,05$), dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif yang dimediasi oleh konsep diri dan penyesuaian sosial secara simultan dari $\beta = 0,486$ ($p \leq 0,05$). Ini menunjukkan semakin tinggi pola asuh demokratis, maka akan semakin rendah pula tingkat perilaku asertif pada remaja, begitupun sebaliknya jika pola asuh demokratis rendah maka perilaku asertif tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan kurangnya perilaku asertif berpengaruh pada pola asuh demokratis orangtua sehingga mempengaruhi karena pola asuh demokratis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif Santosa (1999). Remaja yang memiliki pola asuh demokratis yang positif akan dapat berperilaku asertif, sementara berperilaku asertif remaja dengan pola asuh demokratis negatif akan cenderung kurang berperilaku asertif dengan baik. Dengan demikian pola asuh demokratis memiliki pengaruh pada perilaku asertif remaja. Ada hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku asertif.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja. Diasumsikan bahwa semakin baik pola asuh demokratis, maka demikian sebaliknya semakin baik perilaku asertif remaja.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan aspek pengukuran, penghitungan, rumus, dan kepastian dalam proses pengerjaannya (Musianto, 2002). Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain (Hamdi dan Baharuddin, 2014). Tipe penelitian tersebut dianggap cocok karena peneliti ingin melihat hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku asertif.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas: Pola asuh demokratis

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat: Perilaku asertif

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah sebagai pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Casmini (2007) memaparkan ciri-ciri pola asuh demokratis meliputi, tegas namun tetap hangat, mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan, konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah, memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

2. Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah kemampuan individu mengekspresikan perasaan, pendapat serta kebutuhan dirinya secara terbuka, jujur dan tanpa rasa cemas dengan tetap menghormati orang lain. Asertif dilakukan melalui komunikasi *verbal* dan *nonverbal*, yaitu melalui bahasa, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Aspek asertif menurut Alberti & Emmons (2002), yaitu mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak menurut kepentingan sendiri, mampu membela diri sendiri, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, mempertahankan hak-hak pribadi, menghargai hak-hak orang lain

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 460 mahasiswa Universitas Medan Area stambuk/angkatan 2019.

Tabel 3. 1
Data Jumlah Mahasiswa Universitas Medan Area Angkatan 2019

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	A1	24	45	69
2	A2	18	49	67
3	A3	18	49	67
4	A4	22	47	69
5	B1	15	37	52
6	B2	14	38	52
7	B3	8	44	52
8	C1	12	20	32
Jumlah		131	329	460

2. Teknik Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Alasan mengambil purposive sampling karena menurut Sugiyono (2016) adalah karena tidak semua sample memiliki criteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik purposive sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau criteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sample-sample yang digunakan dalam penelitian.

Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah screening untuk menentukan remaja yang di asuh dengan pola asuh demokratis, dan nilai yang di ambil dalam screening pola asuh demokratis yaitu 80. Peneliti mengambil nilai 80 karena semakin tinggi skornya semakin menunjukkan bahwa orang tua mereka demokratis, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil angka 80 ke atas, karena angka ini melewati angka tengah dan mendekati angka tinggi, sehingga kemungkinan orang tua mereka demokratis semakin besar.

Kriteria-kriteria sample dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja berusia 18-19 tahun
2. Di asuh dengan pola asuh demokratis

Tabel 3. 2

Data Jumlah Sample Angkatan 2019

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	A1	2	4	6
2.	A2	2	8	10
3.	A3	4	3	7
4.	A4	2	5	7
5.	B1	4	12	16
6.	B2	1	8	9
7.	B3	1	1	2
8.	C1	6	15	21
Jumlah		22	56	78

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode skala psikologi. Skala ini disusun mengacu pada skala *Likert*. Skala *likert* memiliki 2 sifat, yaitu *Favorabel* (mendukung) dan *Unfavorabel* (tidak mendukung). Sample diminta untuk menyatakan tanggapan kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap pernyataan-pernyataan yang telah disusun oleh peneliti. Data dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan skala pola asuh demokratis dan skala perilaku asertif.

1. Skala Pola Asuh Demokratis

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri pola asuh demokratis yang dibuat oleh Casmini, (2007) yaitu, tegas namun tetap hangat, mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan, konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah, memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*Unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam empat kategori jawaban, masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) Sarwono (2006).

2. Skala Perilaku Asertif

Skala perilaku asertif dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif yang dibuat oleh Alberti dan Emmons, (2002) yaitu mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak menurut kepentingan sendiri, mampu membela diri sendiri, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, mempertahankan hak-hak pribadi, menghargai hak-hak orang.

Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*Unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam empat kategori jawaban, masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) Sarwono (2006).

F. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, harus memenuhi persyaratan tertentu, terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Dengan demikian, suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian, haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat ukur tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang dicapai.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2010).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas dan alat ukur adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil

penjumlahan semua skor aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien dari pearson dengan menggunakan dengan rumus sebagai berikut:

$r_{xy} =$

$$\frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\left\{ \sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap aitem) dengan variabel y (total skor dari seluruh aitem)

$\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara V_x dan V_y

$\sum x$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

$\sum y$: jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor

$\sum y^2$: jumlah skor kuadrat Y

N : jumlah Subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data karena instrument ini sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat di andalkan (Arikunto, 2010).

Analisis reliabilitas skala Pola Asuh Demokratis dan Perilaku Asertif dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] - \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

K : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma$: Jumlah varian butir

σ_1^2 : Varian total

G. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakanya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas (pola asuh demokratis) dengan satu variabel terikat (perilaku asertif).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi antara variabel bebas (pola asuh demokratis) dengan variabel terikat (perilaku asertif)

Σxy = jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

Σx = jumlah skor keseluruhan variabel bebas x

Σy = jumlah skor keseluruhan variabel terikat y

Σx^2 = jumlah kuadrat skor x

Σy^2 = jumlah kuadrat skor y

N = jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, dengan cara:

1. Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linearitas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan data variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja dari fakultas psikologi di Universitas Medan Area. Dapat di lihat dari Koefisien $r_{xy}=0,709$ dengan $p < 0,05$. Maka dapat diartikan semakin tinggi/positif pola asuh demokratis maka semakin tinggi perilaku asertif dan sebaliknya semakin rendah/negative pola asuh demokratis maka semakin rendah perilakunya asertifnya.
2. Sumbangan yang di berikan oleh pola asuh demokratis sebesar $r^2=0,503$. Ini menunjukkan bahwa perilaku asertif dibentuk oleh pola asuh demokratis sebesar 50,30% dari presentase sumbangan ini maka terlihat masih terdapat 49,7% pengaruh dari faktor lain.
3. Mean Hipotetik yang didapatkan dari 36 butir pernyataan untuk mengungkapkan pola asuh demokratis adalah 30 dengan mean empirik pola asuh demokratis sebesar 75.
Mean Hipotetik yang didapatkan dari 58 butir pernyataan untuk mengungkapkan perilaku asertif adalah 40 dengan mean empirik perilaku asertif sebesar 100,00.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Remaja

Peneliti memberikan saran dan masukan bagi remaja untuk mulai mengubah perilaku asertifnya yang tadinya negative menjadi lebih positif dengan cara menghilangkan pikiran-pikiran negative dari pikiran, tidak membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak ikut-ikutan dan memberi ide dan belajar untuk mensyukuri segala sesuatu yang ia punya. Hal ini dilakukan agar menjadikan remaja yang asertif mampu untuk membawa dirinya dan bisa mengungkapkan ide dan perasaannya.

2. Kepada Orangtua

Peran pendidikan orang tua dalam keluarga sebaiknya lebih ditingkatkan sehingga karakter sebagai remaja mampu berkembang di kalangan masyarakat sehingga dapat meningkatkan perilaku asertif jika berhadapan dalam kondisi gangguan dari factor teman sebayanya dan lingkungan. Membina komunikasi yang lebih intens sehingga remaja merasa ada kenyamanan dan tidak malu jika mengungkapkan masalah yang di hadapi.

3. Kepada Pihak Universitas Medan Area

Peneliti memberi saran dan masukan, tingkat kemampuan berperilaku asertif sebagian besar Mahasiswa/I Universitas Medan Area Stambuk 2019 sudah tinggi, tetapi tetap perlu diupayakan untuk memelihara dan mengembangkannya misalnya dengan lebih berani untuk mempertahankan pendapat pribadinya.

4. Kepada Peneliti Lainnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada masalah pola asuh demokratis dan perilaku asertif serta ingin menelitinya lebih lanjut, diharapkan lebih mengontrol variable-variabel lain yang mempunyai pengaruh perilaku asertif, antara lain tempat tinggal, status ekonomi, dan fasilitas-fasilitas yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R.. & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right: Hidup Lebih Bahagia dengan Mengungkapkan Hak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ali, M. & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksarat.
- Ames, D., Lee, A., & Wazlawek, A. (2017). Interpersonal Assertiveness: Inside the Balancing. *Soc Personal Psychol Compass* , 1-16.
- Anindyajati, M. & Karim, C. M. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalaguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalagunaan Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitas). *Jurnal Psikologi*.
- Ardiyanti, N. (2010). *Hubungan Antara Asertivitas Dengan Kecenderungan Mengalami Kekerasan Emosional pada Perempuan Yang Berpacaran*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosional Anak*. Yogyakarta: Macmillan.
- Conny, R. Semiawan. (2009). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Cristine, D. (2011). *Kemandirian Mengerjakan Tugas Sekolah Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis Orang Tua*. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata: Semarang.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Drew, Edwards. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamdi, A. S.& Baharuddin. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jonatha, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khan, R. I. (2012). Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi. *Jurnal Psikologi Indonesia* , 1 (2), 143-154.
- Marini, L. & Andriani, E. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi* , 46-53.
- Miasari, A. (2012). *Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa SMPN 2 Depok*. Yogyakarta: Emphaty.
- Misnani, J. (2016). Hubungan Perilaku Asertif dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa SMPN 27 Samarinda. *Psikoborneo* , 793-802.
- A. M. P, F. J. Monks, Knoers & Rahayu Siti. (2018). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Musianto, L. K. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* , 123-136.
- Nurmala, I, dkk. (2020). *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial (Model Intervensi Health Educator for Youth)*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Papalia, E. D.& Feldman, R. T. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia: Experience Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paramitasari. (2011). *Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Tingkat Stress Kerja Pada Karyawan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Pourjali, F. & Zarnaghash, M. (2010). Relationship Between Assertiveness and the Power of Saying No With Mental Health Among Undergraduate Student. *Procedia Social and Behavioral Sciences* , 137-141.
- Pratiwi, W. E. (2015). Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri Terhadap Asertivitas Pada Remaja Siswa Kelas X di SMAN 3 Ponorogo. *Jurnal Psikologi* , 348-357.
- Putri, G.G., D, P.A., & Najahi, S, (2013). Perbedaan Sels-Acceptance Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau Dari Segi Usia. *Procceding pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, P11-P16.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: BK. FIP.
- Ratna. (2013). *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rukiah, E. (2010). Ragam Bahasa Remaja Puteri dalam Percakapan Informal Dikampus UPI Tasikmalaya. *Jurnal Saung Guru* , 79-85.
- Santosa, J. (1999). Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Asertivitas pada Remaja. *Psychological Journal* , 83-91.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (jilid 2)*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Setiono & Pramadi. (2005). Pelatihan Assertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswi-Siswi SMP. *Jurnal Psikologi* , Vol.20 No. 2 (149-168).
- Hanum. Sri. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada SMAN 3 Medan*. Medan: Universitas Medan Area.
- Sriyanto., Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi* , 74-88.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Nano Sunartyo. (2006). *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Siswanto Dedy. (2020). *Anak Di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*. Surabaya: PT Airlangga University Press.
- Surbakti, E. B. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Syaiful, B. D. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

LAMPIRAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

16 Nopember 2020

Nomor : 4913/UMA/B/01.7/XI/2020
Lamp. : 1 (satu) Berkas
Hal : Izin Penelitian Dan Pengambilan Data

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
di - M e d a n

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area nomor 529/FPSU/01.11/X/2020 tertanggal 27 Oktober 2020 perihal Permohonan Izin Penelitian dan Pengambilan Data Tugas Akhir di Universitas Medan Area oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Dian Permata Sari
No. Pokok Mahasiswa : 168600036
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Pada prinsipnya disetujui yang bersangkutan melaksanakan pengambilan data di Lingkungan Universitas Medan Area, untuk menunjang tugas akhir dengan judul Skripsi "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area." Dengan tetap mengikuti protokol Covid-19.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wakil Rektor Bidang Administrasi,



Dr. Utary Maharany, B.A., S.H., M.Hum.

Tembusan :
1. Mahasiswa Ybs
2. File

